

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman jengkol merupakan tanaman tahunan yang termasuk dalam famili *Fabaceae*. Tanaman jengkol merupakan tanaman asli daerah tropis yang dapat tumbuh dengan baik di dataran tinggi dan dataran rendah. Secara geografis, tanaman jengkol terdistribusi secara luas di daerah Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darusalam. Di Indonesia banyak ditemukan nama lain untuk tanaman jengkol, seperti Gayo: jering, Batak: jering, Karo dan Toba: joring, Minangkabau: jariang, Lampung: jaring, Dayak: jaring, Sunda: jengkol, Jawa: jengkol, Bali: blandingan, dan Sulawesi Utara: lubi (Heyne, 1987).

Jenis jengkol lokal yang terdapat di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat dikelompokkan menjadi dua, yaitu jengkol bareh dan jengkol kabau. Jengkol bareh atau dalam bahasa daerahnya jariang bareh memiliki bentuk buah lebih tebal, tekstur buah agak renyah, dan rasa lebih manis. Jengkol kabau atau jariang kabau memiliki bentuk buah lebih pipih, tekstur buah agak liat, dan rasa lebih hambar (Fauza *et al.*, 2015).

Tanaman jengkol belum dibudidayakan secara optimal di Indonesia. Hal tersebut karena masyarakat masih belum terbiasa untuk membudidayakan tanaman jengkol. Masyarakat cenderung mendapatkan buah jengkol yang tumbuh secara liar di lahan pekarangan rumah atau hutan. Tanaman jengkol hanya digunakan sebagai tanaman pembatas atau pohon pelindung di perkebunan. Selain itu, beberapa orang tidak menyukai buah jengkol karena dapat menyebabkan bau mulut dan bau badan. Kandungan asam jengkolat pada buah jengkol akan mengendap dan membentuk kristal jarum-jarum halus apabila bertemu dengan urin yang asam. Kristal-kristal ini dapat merusak jaringan dinding ginjal dan saluran urin. Hal ini menyebabkan terjadinya kejengkolan. Kejengkolan adalah gangguan buang air kecil akibat terlalu banyak mengonsumsi jengkol.

Tanaman jengkol memiliki banyak manfaat. Tanaman jengkol dapat digunakan sebagai tanaman konservasi karena kemampuannya untuk menyerap air, sehingga mengurangi terjadinya banjir. Di bidang medis, tanaman jengkol digunakan untuk obat-obatan yang bermanfaat bagi kesehatan manusia. Daun

jengkol digunakan sebagai obat diabetes. Di bidang industri, kayu jengkol dimanfaatkan untuk bahan baku konstruksi dan mebel. Di bidang pertanian, kulit jengkol dimanfaatkan untuk herbisida dan pupuk organik. Kulit jengkol yang didekomposisi selama lima hari mengandung asam lemak rantai panjang dan fenolat yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman lain (Enni dan Krispinus, 1998). Kulit jengkol yang diaplikasikan dalam bentuk butiran dapat memperbaiki pertumbuhan akar sehingga berpengaruh terhadap serapan hara, laju fotosintesis dan transpirasi, serta bobot kering akar padi sawah (Nurjanah *et al.*, 2014). Selain itu, buah jengkol disukai oleh sebagian masyarakat karena buah jengkol dapat mengundang selera makan. Buah jengkol dapat dikonsumsi dalam bentuk lalapan segar dan berbagai olahan sebagai pendamping makanan pokok nasi.

Masakan jengkol merupakan salah satu kuliner adat di beberapa daerah di Indonesia. Masyarakat Betawi menjadikan semur jengkol sebagai bagian tradisi yang selalu dihidangkan saat lebaran dan acara perkawinan. Jengkol juga disajikan pada beberapa acara adat masyarakat Minangkabau seperti perkawinan, pengangkatan penghulu, dan syukuran. Jengkol disajikan dengan variasi olahan seperti jengkol balado, sambal lado tanak jengkol, rendang jengkol, dan gulai jengkol.

Dengan banyaknya manfaat tanaman jengkol menimbulkan tingginya permintaan terhadap produk tanaman jengkol. Tingginya permintaan akan produk tanaman jengkol terkadang belum dapat terpenuhi karena kebutuhan jengkol semakin meningkat, sedangkan jengkol belum dibudidayakan secara optimal. Kenaikan harga dan kelangkaan buah jengkol pernah terjadi di beberapa kota di Indonesia. Jengkol ikut mempengaruhi inflasi di Kota Bengkulu pada Desember 2013. Selain itu, pada Juni 2014 di Kota Bandar Lampung, jengkol memberikan andil inflasi sebesar 0,03 %. Pada Oktober 2016, naiknya harga jengkol di sejumlah daerah di Indonesia, seperti di Sumatera Barat, Riau, Jawa Barat, dan Bengkulu ikut mempengaruhi kenaikan inflasi. Hal ini disebabkan karena tanaman jengkol belum dibudidayakan secara optimal (Singgalang, 2016), sehingga pengembangan budidaya tanaman jengkol memiliki peluang yang bagus di Indonesia.

Dari aspek ilmiah, sangat terbatasnya penelitian-penelitian terutama kajian pemuliaan tanaman dan teknik budidaya jengkol. Hal ini terbukti dengan sangat terbatasnya ketersediaan publikasi dan referensi untuk tanaman jengkol. Untuk itu, penelitian-penelitian terkait pemuliaan tanaman dan budidaya jengkol harus segera dimulai (Fauza *et al.*, 2015). Salah satu yang perlu diteliti yaitu fenologi perkecambahan jengkol. Data fenologi perkecambahan jengkol berguna sebagai dasar untuk penanganan benih seperti uji mutu benih. Untuk pengembangan usaha perbenihan jengkol diperlukan informasi mengenai fenologi perkecambahan jengkol serta pertumbuhan bibit setelah perkecambahan tersebut.

Fenologi adalah studi tentang waktu terjadinya peristiwa siklus hidup dari makhluk hidup yang berkaitan erat dengan kondisi lingkungan. Waktu terjadinya peristiwa dalam siklus hidup tersebut sangat penting untuk kelangsungan hidup dan reproduksi tanaman. Faktor lingkungan yang mempengaruhi siklus hidup dari tanaman yaitu curah hujan, kelembaban udara, suhu, cahaya, dan ketinggian tempat. Pola fenologi dari setiap peristiwa dapat didefinisikan secara kuantitatif sebagai distribusi statistik yang ditandai dengan parameter seperti waktu terjadinya, durasi, sinkron, dan skewness (Rathcke, 1985).

Perkecambahan merupakan proses awal dari pertumbuhan dan perkembangan bibit dan harus berlangsung dengan baik agar diperoleh bibit yang berkualitas baik. Penyiapan bibit merupakan tahapan penting bagi pengembangan tanaman. Pada sisi lain, pertumbuhan dan perkembangan bibit sangat ditentukan oleh keberhasilan benih membentuk bibit yang diawali dengan perkecambahan. Bibit yang baik dan seragam sangat tergantung pada kecepatan berkecambah dan persentase berkecambah benih yang dipengaruhi pula oleh kondisi fisiologis benih, umur benih dalam simpanan, dan kesehatan pathogenisnya (Sadjad, 1993).

Benih merupakan salah satu input dasar dalam kegiatan produksi tanaman dan juga merupakan produk akhir dari suatu program pemuliaan tanaman, yang pada umumnya memiliki karakteristik keunggulan tertentu dan mempunyai peranan penting dalam menjamin keberhasilan budidaya tanaman. Fenologi perkecambahan benih jengkol merupakan tahapan-tahapan peristiwa dalam perkecambahan benih jengkol. Fenologi perkecambahan berguna untuk uji mutu benih seperti uji daya kecambah, uji vigor, dan uji viabilitas, sehingga informasi

fenologi perkecambahan benih jengkol berguna dalam penanganan benih sebagai bagian dari kegiatan pemuliaan tanaman. Oleh karena itu informasi fenologi perkecambahan benih jengkol merupakan hal yang harus tersedia. Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan penelitian terhadap jengkol bareh dan kabau yang terdapat di Sumatera Barat dengan judul “**Fenologi Perkecambahan Benih Jengkol (*Pithecellobium jiringa*) Jenis Bareh dan Kabau**”.

B. Rumusan Masalah

Masih terbatasnya publikasi dan referensi teknik budidaya dan pemuliaan tanaman jengkol yang diawali dengan perkecambahan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tipe perkecambahan benih jengkol.
2. Bagaimana fenologi perkecambahan benih jengkol jenis bareh dan kabau.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan informasi tipe perkecambahan benih jengkol dan tahapan-tahapan yang terjadi pada perkecambahan benih jengkol bareh dan jengkol kabau.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu memberikan informasi ilmiah tentang tipe perkecambahan benih jengkol dan tahapan-tahapan yang terjadi pada perkecambahan benih jengkol bareh dan jengkol kabau yang berguna untuk uji mutu benih sebagai bagian dari kegiatan pemuliaan tanaman.